

## **HARAPAN DAN TANTANGAN PEMBANGUNAN PERTANIAN DALAM ERA GLOBALISASI**

**Oleh :**

**Yohanes Nangameka\***

### **ABSTRAK**

*Pembangunan Pertanian menjadi hal yang mutlak untuk dilakukan dewasa ini, salah satu alasan yang mendasar adalah harus ada upaya untuk mengatasi krisis pangan global yang akan terjadi di abad 21 ini, selain alasan tersebut diatas, alasan lain yang tidak terbantahkan juga adalah bahwa pertanian masih menjadi tumpuan umat manusia dalam menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan masyarakat dan juga yang akan menunjang daya beli bagi produk di sektor lain.*

---

**Kata Kunci :** *Pembangunan Pertanian, Krisis Pangan Global*

### **LATAR BELAKANG**

Pembangunan Pertanian adalah salah satu sektor yang menunjang pembangunan nasional. Pembangunan merupakan upaya sadar untuk merubah keadaan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan itu harus dilakukan secara terus menerus, dengan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembangunan.

Begitu pula dalam pembangunan pertanian, perlu upaya sadar secara terus menerus, agar pembangunan pertanian tersebut dapat mencapai tujuan yang

diharapkan. Tujuan pembangunan pertanian adalah kesejahteraan petani.

AT Mosher (1966) menetapkan bahwa dalam pembangunan pertanian agar dapat mewujudkan harapan petani yang sejahtera membutuhkan 5 syarat pokok. Kelima syarat pokok itu adalah :

1. Pasaran untuk hasil usaha tani
2. Teknologi yang selalu berubah
3. Tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal
4. Perangsang produksi bagi petani
5. Pengangkutan

Kelima syarat ini harus ada dalam proses pembangunan pertanian. Jika salah satu syarat ini tidak ada, maka roda pembangunan pertanian akan tersendat. Apabila semuanya lengkap, barulah pembangunan itu dapat terjadi.

Selain kelima syarat pokok diatas, dalam pembangunan pertanian masih membutuhkan 5 syarat penunjang, yaitu :

1. Pendidikan Pembangunan
2. Kredit Produksi
3. Kegiatan Bersama oleh Petani
4. Perbaikan dan Perluasan Tanah Pertanian
5. Perencanaan Pembangunan Pertanian

Kelima persyaratan pelancar ini yang akan mempercepat pembangunan pertanian agar cepat mencapai tujuan pembangunan pertanian untuk mensejahterakan petani.

### **PERMASALAHAN**

Dalam melaksanakan pembangunan pertanian saat ini. Apa tantangan kita kedepan dalam pembangunan pertanian?. Apakah kita konsisten melaksanakan

pembangunan pertanian sesuai dengan rekomendasi AT Mosher ?. Apakah harapan petani sudah terwujud dalam kita melaksanakan pembangunan pertanian?. Ketiga hal ini yang menjadi permasalahan didalam makalah ini.

### **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pembangunan pertanian, tidak dapat terlepas dari tantangan. Untuk itu perlu konsistensi dari para pelaku pembangunan untuk terus berupaya mencapai tujuan pembangunan pertanian, guna mewujudkan harapan petani dalam pembangunan pertanian yaitu mencapai kesejahteraan bagi keluarganya.

#### **1. Tantangan Dalam Pembangunan Pertanian**

Markas PBB pada tanggal 5 Agustus 2008 (Kompas, 7/8 2008) mengeluarkan laporan yang isinya ada 15 tantangan global yang mengancam dunia masa mendatang.

Beberapa diantaranya adalah :

1. Kenaikan harga pangan
2. Kelangkaan persediaan air
3. Perubahan iklim

4. Penurunan pasokan air bersih, pangan dan energi
5. Penggundulan lahan
6. Memburuknya lingkungan hidup

Keenam tantangan diatas, telah berada di sekitar kita, telah nyata ikut menghambat kita dalam usaha – usaha kita untuk membangun pertanian.

Harga pangan terutama beras sebelum terjadi krisis moneter dengan saat ini telah naik mendekati 200 persen, tentu ini akan menghambat tercapainya tujuan pembangunan pertanian, mengingat sebagian besar dari petani kita adalah buruh tani yang miskin, yang juga pada sisi lain mereka menjadi konsumen yang membutuhkan beras.

Kelangkaan persediaan air telah pula terjadi, secara nasional ada 60 DAS yang saat ini dalam ketegori kritis, ada puluhan waduk yang mengering, ada pula waduk yang umur teknisnya berkurang, akibat dari proses sedimentasi, karena pernggundulan lahan dan memburuknya lingkungan hidup.

Memburuknya linbgkungan hidup menyebabkan terjadinya perubahan iklim, baik iklim global,

maupun iklim mikro, tentu untuk jangka panjang akan mempengaruhi produktifitas tanaman dan pada akhirnya akan mengganggu upaya kita dalam membangun pertanian.

## **2. Konsistensi Dalam Pembangunan Pertanian**

Pembangunan pertanian tidak dapat dilaksanakan hanya oleh petani sendiri. Pertanian tidak dapat berkembang melampaui tahap subsisten tanpa adanya perkembangan yang sesuai pada bidang kehidupan lainnya dari bangsa dimana pertanian itu dilaksanakan.

Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin tergantung kepada sumber-sumber dari luar lingkungannya. Ia lengkapi zat hara tanaman yang terdapat di dalam tanah dengan pupuk yang dibelinya. Ia tambah kelembapan tanah dengan air irigasi yang sering kali diperolehnya melalui saluran-saluran dari sumber-sumber yang jauh letaknya. Ia beli dan ia semaikan bibit unggul, yang dihasilkan oleh lembaga penelitian khusus. Ia berantas penyakit tanaman dan

hewan dengan pestisida dan obat-obatan yang dibuat di kota-kota yang jauh. Ia semakin banyak menjual hasil pertaniannya ke pasar-pasar di luar daerahnya. Bahkan pengetahuan dan keterampilan yang ia praktekan dalam usaha taninya semakin bertambah pula dengan pendidikan yang diperolehnya di sekolah-sekolah, dan melalui lembaga-lembaga penyuluhan serta bentuk-bentuk pendidikan orang dewasa lainnya.

Di dalam bagian ini akan kita bicarakan lima fasilitas dan jasa (services) yang harus tersedia bagi para petani jika pertanian hendak dimajukan. Masing - masing merupakan syarat pokok (essential). Tanpa salah satu dari padanya tidak akan ada pembangunan pertanian. Apabila semuanya lengkap, barulah pembangunan itu dapat terjadi.

Kelima syarat pokok itu adalah : 1). Pasar untuk hasil usaha tani. 2). Teknologi yang selalu berubah. 3). Tersedianya sarana produksi dan peralatan secara lokal. 4). Perangsang produksi bagi petani. 5). Pengangkutan

Pembangunan pertanian ialah meningkatkan produksi hasil usaha tani. Untuk hasil-hasil ini perlu ada pasar serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksikannya.

Hanya di beberapa negara saja pembangunan pertanian dapat berlangsung terus tanpa tumbuhnya permintaan pasaran (market demand) yang kuat terhadap hasil-hasil pertanian di dalam negara itu sendiri.

Inilah salah satu cara di mana pembangunan industri dan pembangunan pertanian saling bergantung satu sama lain. Industrialisasi tergantung kepada pembangunan pertanian. Saling tergantung oleh karena industri harus menjual hasil-hasilnya dan dalam hal ini rakyat tani merupakan sektor penting dari pasaran potensial dalam negeri untuk hasil-hasil itu. Demikian pula, pembangunan pertanian tergantung pada pembangunan industri karena petani harus dapat menjual kelebihan produksinya kepada rakyat bukan petani, dan industrialisasi

---

memperbesar jumlah tenaga kerja upahan yang bukan petani itu.

Saat ini beberapa komoditi pertanian tidak mengalami kesulitan dalam pemasarannya, namun ada saat –saat tertentu harga akan menurun secara tajam. Harga komoditi pangan dari serelia relatif lebih stabil. Namun untuk harga hortikultura relatif labil. Komoditi perkebunan pada umumnya relatif stabil dan cenderung meningkat. Hanya fanili yang mengalami penurunan harga yang tajam.

Meningkatnya produksi pertanian adalah akibat pemakaian teknik-teknik atau metoda-metoda di dalam usahatani. Memang tidaklah mungkin untuk memperoleh hasil yang banyak dengan hanya menggunakan tanaman dan hewan yang itu-itu juga, menggunakan tanah yang itu juga, dengan cara-cara yang tetap seperti dulu.

“Teknologi” usahatani berarti “bagaimana cara melakukan pekerjaan usahatani”. Di dalamnya termasuk cara-cara bagaimana petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara ternak. Termasuk pula di

dalamnya benih, pupuk, pestisida, obat-obatan serta makanan ternak yang dipergunakan, perkakas, alat dan sumber tenaga. Termasuk juga di dalamnya berbagai kombinasi cabang usaha, agar tenaga petani dan tanahnya dapat digunakan sebaik mungkin.

Agar pembangunan pertanian dapat berjalan terus, haruslah selalu terjadi perubahan. Apabila perubahan ini terhenti, maka pembangunan pertanian pun terhenti. Produksi terhenti kenaikannya, bahkan dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan yang makin meningkat oleh hama penyakit yang semakin merajalela.

Saat ini rekayasa teknologi untuk menunjang pembangunan pertanian relatif tidak banyak mengalami perubahan. Contoh nyata pada komoditi padi, dengan kisaran rata – rata produksi 5 ton, cara baru untuk peningkatan produksi secara menyolok masih dalam kajian secara lokal. Begitu pula teknologi baru untuk komoditi lain belum terlihat hasilnya.

Kebanyakan metoda baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian, memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi khusus oleh petani. Di antaranya termasuk bibit, pupuk, pestisida, makanan dan obat ternak, serta perkakas. Pembangunan pertanian menghendaki kesemuanya itu tersedia setempat di atau dekat pedesaan, dalam jumlah cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mau menggunakannya.

Kebanyakan sarana pertanian harus dibuat di kilang atau pabrik. Pupuk kadang-kadang dibuat secara sederhana dengan menghancurkan bahan-bahan tambang tertentu tapi biasanya melalui proses-proses kimia. Bahan-bahan yang diperlukan itu hanya terdapat di tempat-tempat tertentu saja. Itulah sebabnya pupuk yang dibuat dari bahan-bahan tambang ini seringkali harus diimpor.

Pupuk yang dibuat dengan proses kimia biasanya memerlukan bangunan pabrik yang besar-besar, untuk menekan biaya produksi sehingga dapat dijual dengan harga layak. Jumlah pupuk yang akan

dibeli oleh petani mungkin cukup banyak, atau mungkin juga tidak, untuk secara ekonomis mendirikan sebuah atau beberapa buah pabrik di dalam negeri. Jika mendirikan pabrik tidak ekonomis, maka pupuk itu harus diimpor, setidak-tidaknya untuk masa sekarang ini.

Kebanyakan pestisida dan obat untuk ternak adalah persenyawaan kimia. Seperti halnya dengan pupuk, obat-obatan itupun dibuat sendiri dalam negeri atau diimpor.

Banyak makanan ternak berasal dari tanaman hijauan makanan ternak yang ditanam di atas tanah usahatani, dimana ternak itu dipelihara. Di samping itu ada pula makanan yang diperlukan untuk pemeliharaan ternak yang intensif, yang harus dibuat secara khusus. Memang petani dapat juga mencampur sendiri bahan-bahan makanan ini, tetapi seringkali lebih efisien untuk membuat makan yang demikian itu di pabrik. Banyak makanan ternak yang sebagian besar dibuat dari bahan-bahan seperti bekatul, bungkil, dedak, tetes (molasses), dan hancuran gandum

---

yang telah difermentasikan, yang merupakan hasil sampingan dari industri pengolahan makanan manusia.

Hanyalah alat dan perkakas yang sederhana saja yang dapat dibuat dengan tangan secara lokal. Beberapa di antaranya dapat dibuat oleh pabrik-pabrik kecil dengan menggunakan tenaga mesin. Yang lainnya akan lebih efisien jika dibuat secara besar-besaran.

Kebutuhan yang besar akan sarana dan peralatan produksi yang harus dibuat dalam pabrik-pabrik, bagi pembangunan pertanian, memberikan petunjuk bahwa pembuatan pabrik semacam itu harus diberi prioritas tinggi dalam rencana industrialisasi tiap-tiap negara. Kadang-kadang akan ternyata lebih ekonomis untuk mengimpor suatu barang input tertentu daripada membuatnya sendiri, tetapi tiap-tiap persoalan itu harus dipelajari dengan seksama.

Setelah sebuah varitas tanaman baru dikembangkan oleh penelitian, benihnya perlu diperbanyak sampai cukup untuk

memenuhi permintaan petani yang ingin membelinya.

Salah satu cara ialah mendirikan balai benih yang diselenggarakan oleh pemerintah. Biasanya cara ini yang paling mahal. Jika dilakukan oleh balai benih yang sangat besar, yang melayani daerah yang amat luas, maka biaya pengangkutan benih ke usahatani yang jauh akan sangat tinggi. Jika benih itu dibiakkan di banyak balai benih pemerintah yang tersebar di seluruh negara, maka program itu akan memerlukan banyak tenaga teknisi yang terlatih dan administrasi yang rumit.

Cara kedua untuk memperbanyak benih adalah dengan mengadakan sistim "perusahaan penangkar benih yang diakui". Mereka adalah petani-petani yang usahatannya khusus memperbanyak benih untuk digunakan oleh petani-petani lainnya. Cara ini mengurangi masalah pengelolaan yang terdapat pada balai benih pemerintah. Akan tetapi untuk itu diperlukan organisasi pengawasan untuk menjamin agar mutu dan kemurnian benih itu tetap terjaga. Cara ini telah dilakukan

---

dengan hasil baik di tahun-tahun belakangan ini di Taiwan.

Cara ketiga ialah memberikan sejumlah kecil benih unggul kepada seorang atau beberapa orang petani di tiap tempat, agar mereka memperbanyak benih itu untuk kemudian digunakan oleh petani-petani lain di sekitarnya. Dengan cara ini ongkos pengangkutan dapat ditekan serendah-rendahnya. Cara ini pun mengurangi masalah pengawasan kemurnian benih oleh karena pembiakan benih itu dilakukan di bawah pengawasan para petani yang hendak menggunakannya. Petani melihat prosesnya dan dapat memperhatikan bagaimana benih itu diperlakukan. Tambahan pula, melihat jenis unggul itu tumbuh di tempat mereka, petani terdorong untuk mencobanya sendiri.

Saat ini bibit sudah terpenuhi, kebutuhan akan bibit relatif lancar, namun akhir akhir ini timbul bebetapa masalah seperti pemalsuan benih, kualitas benih relatif turun dan yang paling menyulitkan petani adalah tungginya harga benih.

Ketergantungan petani saat ini masih sangat tinggi dalam hal

penggunaan pupuk kimia. Tantangan kedepan adalah memperkenalkan pupuk organik yang ramah lingkungan. Hal yang paling sulit bagi petani saat ini adalah kelangkaan pupuk, permainan oknum dalam distribusi, sehingga harga menjadi tinggi di tingkat petani. Hal ini juga dialami petani dalam hal ketersediaan pestisida, terutama dalam hal harga yang terus meningkat, akibat dari ketergantungan bahan baku impor.

Peralatan mekanisasi pertanian juga menjadi masalah petani dalam pembangunan pertanian. Sebagian besar alat pertanian seperti pompa air, mesin generator, traktor dan alat pertanian komponen impornya relatif tinggi, sehingga harga jual kepada petani relatif tinggi.

Cara-cara kerja usahatani yang lebih baik, pasar yang mudah dicapai dan tersedianya sarana dan alat produksi – ini semuanya memberi kesempatan kepada petani untuk menaikkan produksi. Akan tetapi maukah mereka menggunakan kesempatan ini?

Dalam hal ini kita harus kembali pada sifat hakiki petani. Ia

adalah seorang yang mengelola sebuah *perusahaan*. Sebagai manusia ia ingin agar keluarganya dapat hidup dengan layak dan ia menginginkan tempat terhormat baginya sekeluarga di dalam masyarakat. Karena ia seorang petani, ia harus berusaha mencapai tujuan-tujuan ini melalui usahataniannya.

Pada taraf awal komersialisasi pertanian, yang mula-mula diutamakannya ialah cukup makan bagi keluarganya dan ia ingin menjamin hal itu dengan menghasilkan sendiri bahan pangannya. Untuk memenuhi lain-lain kebutuhan keluarganya, ia menjual hasil bumi secukupnya guna membayar pajak atau sewa tanah, mengangsur hutang (jika ada) dan membeli keperluan-keperluan yang tidak dapat dihasilkannya sendiri. Setelah barang dan jasa lain mulai tersedia di daerahnya, ia pun menginginkan hal-hal ini untuk keluarganya, misalnya pendidikan untuk anak-anaknya, perawatan kesehatan, dan barang-barang seperti sepeda, pakaian yang lebih baik, TV,

alat rumah tangga yang lebih baik dan jenis-jenis makanan tertentu.

Untuk mencapai tujuan ini melalui perusahaan pertaniannya, ia harus benar-benar memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan. Ia harus menjual hasil panennya di pasar dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya produksi hasil-hasil itu. Selisih antara pengeluaran dan penerimaan, *pendapatan bersih* usahatani, harus terus naik agar ia dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

Jadi perangsang yang dapat secara efektif mendorong petani menaikkan produksinya adalah terutama bersifat ekonomis :

1. Perbandingan harga yang menguntungkan.
2. Bagi hasil yang wajar
3. Tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli oleh petani untuk keluarganya.

Kombinasi dari kesemuanya ini merupakan perangsang ekonomis yang paling kuat bagi petani.

Di samping perangsang-perangsang yang bersifat ekonomis ini, ada pula perangsang-perangsang

lain. Petani ingin disegani dan diakui oleh teman dan tetangganya.

Saat ini perangsang produksi yang diterima petani relatif lebih baik, harga serelia meningkat, terutama jagung harga sangat menguntungkan petani. Harga komoditi hortikultura saat ini relatif baik, tidak ada keluhan petani yang menonjol tentang harga yang komoditi yang diproduksinya, baik secara nasional maupun lokal.

Syarat pokok yang kelima bagi pembangunan pertanian adalah pengangkutan. Tanpa pengangkutan yang efisien dan murah keempat syarat pokok lainnya tidak dapat diadakan secara efektif.

Letak usaha tani harus tersebar luas guna memanfaatkan sinar matahari, tanah dan kondisi-kondisi iklim yang lain yang dalam membantu pertumbuhan tanaman. Sehubungan dengan itu diperlukan jaringan pengangkutan yang menyabar luas untuk membawa sarana dan alat produksi ke tiap usahatani dan membawa hasil usahatani ke konsumen di kota besar dan kecil.

Selanjutnya, agar menjadi perangsang yang menarik bagi petani, pengangkutan haruslah diusahakan semurah mungkin. Bagi petani, harga suatu input seperti pupuk adalah harga pabrik ditambah biaya pengangkutan ke usahatannya. Uang yang diterimanya dari penjualan padi atau hasil-hasil lainnya adalah harga di pasar pusat dikurangi dengan biaya mengangkut hasil –hasil itu dari usaha taninya ke pasar. Biaya pengangkutan terlalu tinggi, maka pupuk akan menjadi terlalu mahal bagi petani dan uang yang diterimanya dari penjualan komoditi akan menjadi terlalu sedikit. Tetapi jika biaya pengangkutan dapat ditekan, harga pembelian pupuk di *usahatannya* menjadi lebih rendah dan penerimaannya dari penjualan akan lebih tinggi.

Biaya pengangkutan tergantung pada banyak faktor. Salah satu di antaranya ialah sifat barang yang harus diangkut- berapa berat atau besarnya barang itu, apakah memerlukan perlakuan hati-hati atau pengepakan khusus untuk mencegah kerusakan, apakah mudah busuk dan

---

perlu cepat diangkut. Dalam hubungan ini, hasil-hasil usahatani sangat bermacam ragam sifatnya perlakuan hati-hati dan pengangkutan cepat untuk membawanya sampai ke tempat tujuannya sebelum menjadi busuk.

Tiga faktor lain yang ikut mempengaruhi biaya pengangkutan adalah jarak pengangkutan barang-barang itu, banyaknya sekali angkut dan jenis alat pengangkutan yang dipergunakan.

Perbedaan dalam biaya pengangkutan menimbulkan pula perbedaan dalam hal tanaman apa yang lebih menguntungkan, bahkan juga pada usahatani-usahatani yang ciri-ciri fisiknya serupa. Pengangkutan yang tersedia bagi suatu daerah tidak hanya mempengaruhi kecepatan pembangunan pertanian di daerah itu, tetapi juga mempengaruhi *corak* pertaniannya – hasil tanaman dan ternak tertentu – yang secara ekonomis dapat dihasilkan di daerah itu.

Pada pengangkutan pertanian terdapat dua situasi dalam hubungannya dengan jarak

pengangkutan, banyaknya barang yang diangkut dan alat pengangkutan. Hasil bumi dibawa dari usahatani atau desa yang berdekatan ke pasar lokal dalam jumlah-jumlah yang kecil. Di pasar lokal hasil-hasil itu digabungkan menjadi party besar untuk pengangkutan yang lebih jauh ke pasar-pasar pusat. Bahan perlengkapan dan peralatan usahatani melalui proses yang sebaliknya. Bahan-bahan itu diangkut dalam jumlah besar dari pabrik atau pelabuhan impor ke kota-kota. Di sana bahan-bahan itu dibagi menjadi party yang lebih kecil untuk disalurkan lagi ke desa-desa dan usahatani di sekitar itu.

Perluasan perdagangan memerlukan pembuatan jalan-jalan yang dapat dilalui oleh truk, yang membawa lebih banyak muatan dan menempuh jarak yang lebih jauh.

Pembuatan jalan-jalan lokal oleh petani. Petani sendiri dapat mengerjakan sebagian besar dari pekerjaan yang diperlukan untuk membuat atau memperbaiki jalan-jalan lokal.

Keadaan pengangkutan baik nasional maupun lokal relatif lebih lancar, kecuali di beberapa daerah di luar Jawa dan Bali yang masih relatif sulit. Jalan dan infrastruktur yang menunjang pembangunan pertanian menjadi perhatian utama bagi pemerintah.

Selain syarat pokok yang harus dipenuhi dalam pembangunan pertanian, juga lima faktor pelancar yang dapat mempercepat (accelerate) pembangunan pertanian.

Pertama, adalah pendidikan. Belajar secara terus menerus memang mutlak perlu. Akan tetapi orang dapat belajar dari pengalaman tanpa menerima pengajaran secara formal. Di mana terdapat fasilitas pengangkutan, dengan sendirinya banyak petani yang bepergian. Mereka mengunjungi kota-kota dan sebagai akibatnya memperoleh pengetahuan baru dan gagasan-gagasan baru. Di mana terdapat kegiatan perdagangan yang cukup ramai untuk menyajikan sarana dan peralatan usahatani secara lokal, petani dapat melihat pupuk, bibit-bibitan, alat-alat serta pestisida di pasar-pasar. Bila petani lainnya

melihat tetangganya menggunakan bahan-bahan dan alat-alat baru, maka mereka pun ikut mengenalnya dan mungkin ikut belajar bagaimana cara menggunakannya dari tetangga-tetangga yang sedang ber-eksperimen itu. Di mana terdapat cukup banyak saluran tataniaga melalui pedagang perantara lokal yang bersedia membeli hasil usahatani dengan harga yang menguntungkan bagi petani, maka pasti ada-ada saja petani-petani yang akan berusaha mempelajari bagaimana dapat meningkatkan produksi hasil bumi itu. Jadi orang dapat belajar tanpa adanya fasilitas-fasilitas formal untuk pendidikan.

Tiap masyarakat manusia mempunyai caranya sendiri untuk mendidik anak-anak. Pendidikan ini memberikan kepada tiap anak ketrampilan yang diperlukannya untuk hidup di masyarakat. Juga pendidikan membuat dia mengenal masa silam dan meneruskan kepadanya pengetahuan leluhurnya yang telah terhimpun selama itu.

Dengan pendidikan pembangunan kita maksudkan pendidikan yang cocok untuk

---

masyarakat yang ingin maju. Yaitu pendidikan yang bersikap selektif di dalam memilih bahan-bahan untuk membuat setiap generasi baru mengenal masa lampau dan selektif pula didalam memilih pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan baru yang diajarkannya kepada setiap orang. Pendidikan itu membina kepercayaan-kepercayaan serta tradisi masyarakat yang menunjang pembangunan. Sebaliknya berusaha mengurangi pengaruh dari kepercayaan dan tradisi yang menghambat pembangunan. Pendidikan itu mengambil manfaat dari pengalaman masyarakat lain di masa lampau sejauh pengalaman itu akan membantu masyarakatnya bergerak maju ke jurusan perkembangan yang dikehendaki.

Pendidikan pertanian saat ini relatif agak mundur dibandingkan dengan dua dekade yang lalu. Minat anak didik untuk mempelajari sekolah pertanian turun drastis. Begitupun dengan perguruan tinggi pertanian, jumlah mahasiswa pertanian turun drastis. Hal ini akan berdampak negatif pada masa

mendatang bagi pembangunan pertanian.

Kredit pertanian merupakan faktor pelancar penting bagi pembangunan pertanian. Untuk memproduksi lebih banyak, petani harus lebih banyak mengeluarkan uang – untuk bibit unggul, pestisida, pupuk dan alat-alat. Pengeluaran-pengeluaran seperti itu harus dibiayai dari tabungan atau dengan meminjam selama jangka waktu antara saat pembelian sarana produksi itu dan saat penjualan hasil panen.

Keadaan saat kredit pertanian suku bunga yang umum berlaku terlalu tinggi. Selain itu bank pelaksana pada umumnya sulit melayani para petani, karena masih banyak tunggakan yang terjadi pada masa yang lalu. Kredit Usahatani (KUT) menjadi hal yang traumatik bagi bank pelaksana untuk menyalurkan kredit.

Hal ketiga yang menjadi syarat pelancar bagi pembangunan pertanian adalah Kerja Sama antar petani dalam wadah kelompok tani. Akhir-akhir ini kerja sama petani dalam kelompok tani relatif lebih

---

rendah dibandingkan dengan periode waktu dekade tahun tujuh puluhan. PPL begitu populer dimata petani. Model pembelajaran kelompok yang dikenal dengan LAKU (latihan dan kunjungan) begitu populer. Beberapa tahun terakhir pemerintah mulai menyadari dengan pembenahan atas lembaga kelompok tani.

Syarat pelancar yang keempat adalah memperbaiki dan memperluas lahan pertanian. Hal ini diupayakan untuk memperbaiki mutu lahan pertanian dan mengusahakan tanah pertanian yang baru.

Saat ini pemerintah sedikit kurang perhatian dalam perbaikan mutu lahan pertanian. Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus, akan berdampak pada sifat fisika dan kimia tanah. Gerakan untuk perbaikan mutu lahan kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari pemerintah maupun dari petani itu sendiri. Rehabilitasi lahan pertanian dengan mengalihkan pupuk kimia dan diganti dengan pupuk organik belum mendapat respon yang memadai.

Perluasan areal pertanian, dalam realitanya masih jauh dari

harapan. Selama 10 tahun terakhir, tidak ada infrastuktur irigasi yang dibangun baru dengan areal yang luas. Wacana yang dicetuskan oleh mantan penguasa Orde Baru tentang pembukaan lahan seluas 1 juta hektar di Kalimantan, tidak mendapat respon yang memadai oleh penguasa-penguasa berikutnya.

Terakhir dari faktor pelancar dalam pembangunan pertanian adalah perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian. Pada awal Pelita I oleh pemerintah telah mencetuskan bahwa prioritas pembangunan nasional adalah sektor pertanian. Konsistensi yang ditunjukkan oleh pemerintah memuncak pada Pelita III. Dan pada Pelita selanjutnya gema dari kata – kata ini terus memudar. Pemerintah lebih memberi perhatian pada sektor industri dengan prioritas pada perusahaan besar yang dikuasai oleh para kroninya. Sehingga pada awal tahun 1997 terjadi krisis moneter, berlanjut menjadi krisis ekonomi, karena sektor industri besar tidak bisa bertahan karena komponen impornya relatif besar. Sehingga ekonomi nasional terpuruk.

---

### **3. Harapan Petani Dalam Pembangunan Pertanian**

Harapan petani yang paling utama adalah bagai mana keluarganya semakin sejahtera. Harga komoditi yang tinggi dengan biaya produksi usaha tani yang terjangkau, merupakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Ancaman dan tantangan saat ini maupun yang akan datang dirubah menjadi peluang pembangunan pertanian.

Indonesia mengalami harga pangan yang tinggi setahun terakhir ini. Tingginya harga pangan, disisi lain diinginkan petani, tetapi juga menimbulkan kekawatiran masyarakat lain. Pada Januari 2008, pedagang tahu dan tempe berdemonstrasi di depan istana Merdeka menuntut penurunan harga kedelai yang mayoritas masih impor.

Harga pangan pokok, beras juga merangkak naik, sementara pemerintah mengatakan produksi terus naik. Harga pangan lain seperti jagung, minyak goreng, dan terigu, juga naik lebih dua kali lipat.

Kenaikan harga disebabkan beberapa hal secara bersamaan seperti kenaikan harga pangan dunia secara tajam. Naiknya harga bahan bakar minyak (BBM) dan kelangkaan pupuk juga menyebabkan biaya produksi pangan meningkat, ini merupakan hal yang tidak diinginkan petani.

Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) dalam kertas kerja Konferensi Tingkat Tinggi Keamanan Pangan Dunia di Roma awal Juni 2008, mengingatkan meskipun secara nasional konsumsi pangan masyarakat tidak menurun akibat naiknya harga pangan, perubahan nyata dapat terjadi pada konsumsi individu masyarakat miskin.

Orang miskin akan tetap membeli beras walaupun harga mahal dengan mengorbankan biaya pendidikan dan kesehatan serta mengurangi konsumsi bahan pangan lain yang lebih bergizi. Situasi kurang gizi dapat terjadi berkepanjangan akibat penurunan kualitas manusia. Hal inipun bukan menjadi harapan petani pada saat mendatang.

---

Kenaikan harga bahan pangan bukan sekali ini saja terjadi meskipun dalam nilai riil kenaikan harga pangan utama dunia saat ini yang tertinggi dalam 30 tahun terakhir. Yang membedakan dengan kenaikan sebelumnya adalah keterkaitan erat diantara pasar komoditas pertanian akibat kenaikan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Juga keterkaitan antara harga komoditas pertanian dan yang lain, seperti BBM, bahan bakar nabati, dan instrumen pasar uang yang meningkatkan harga dan permintaan pangan serta melemahnya nilai tukar dollar AS terhadap banyak mata uang lain.

Situasi di atas menuntut pemerintah merespons dengan kebijakan yang cepat dan cermat, melalui promosi dan proteksi pertanian untuk melindungi petani kecil, orang miskin dan kelompok marjinal, dari persaingan pasar bebas yang tidak adil.

Tingginya harga pangan selain ancaman sebenarnya peluang untuk petani kecil sepanjang biaya produksi, seperti harga pupuk dan benih tidak naik melebihi biaya

produksi petani dan tersedia tepat waktu, infrastruktur antara lain pengairan dan transportasi terjamin, dan ada kebijakan yang memberi akses petani kecil dan buruh tani memanfaatkan lahan tidur.

Promosi juga dapat diberikan melalui akses pasar di dalam dan luar negeri serta kebijakan agroindustri pedesaan agar petani menikmati harga pangan yang tinggi sehingga mereka terangsang berproduksi dan meningkat pendapatannya..

Upaya mendorong swasta besar domestik dan asing berinvestasi di bidang pertanian, khususnya pangan, harus dipikirkan cermat dan hati-hati serta memerhatikan kepentingan petani kecil, kelompok marjinal, dan masyarakat lokal. Pengembangan pangan lokal benar-benar dilaksanakan untuk kemandirian dan kedaulatan pangan.

Hanya respons kebijakan pemerintah yang cepat, cermat dan dilaksanakan dengan baik hingga ke produsen dan konsumen yang dapat mengubah ancaman menjadi peluang, untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

---

## KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan sebagai berikut :

1. Tantangan dalam pembangunan pertanian telah nyata dalam keseharian kita
2. Konsisten dalam pelaksanaan pembangunan pertanian cenderung melemah menjauhi pemenuhan persyaratan pokok dan pelancar pembangunan pertanian.
3. Harapan petani belum sepenuhnya terwujud, kendatipun kita telah melaksanakan pembangunan pertanian.

## PENUTUP

Mudah-mudahan makalah ini dapat bermanfaat bagi para pelaku pembangunan pertanian dalam rangka meningkatkan ketahanan

pangan dan kesejahteraan petani di Kabupaten Situbondo. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Saparudin, 1997, *Revolusi Hijau dengan Swasembada Beras dan Jagung*, Jakarta
- Anonim, 2008. *Dunia Bisa Dibuat Lebih Baik*, Kompas 7 Agustus 2008
- Mosher AT, disadur oleh Krisnandhi.1971, *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, CV. Yasaguna, Jakarta.
- Soekartawi. 1994, *Pembangunan Pertanian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Irawan dan M. Suparmoko, 1983, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE-UGM, Yogyakarta.